

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V MIN 1 TAPANULI UTARA KECAMATAN PAHAE JAE

Nuraisyah Pakpahan¹, Lelya Hilda², Sakinah Siregar³

¹²³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

¹nuraisyahpakpahan29@gmail.com, ²lelya.hilda@gmail.com, ³sakinahsiregar@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

Cooperative Learning Model can improve the learning outcomes of fifth-grade students at MIN 1 Tapanuli Utara. It also aims to find out how students respond to the Picture and Picture Cooperative Model in science lessons. This research is a The background of the problem in this study is the low learning outcomes of students in science subjects due to the lack of use of varied learning models, so that students are not yet able to fully understand the learning material. In this case, it is necessary to use the Picture and Picture Cooperative Model to improve student learning outcomes. This study aims to determine whether the use of the Picture and Picture classroom action research (CAR), a reflective study that uses actions to improve or enhance student learning outcomes. Data collection instruments include tests and observations. The data analysis techniques used were calculating the class mean (mean) and percentage techniques. The students' learning outcomes in the pre-cycle average score were 49.1 with a completion rate of 18%. In cycle 1, meeting 1, the post-test scores also improved with an average of 60.5 and a completion rate of 22%. Furthermore, in cycle 1 meeting 2, the post-test questions also experienced an increase in the average score of 69.1, with a completion rate of 40%. Furthermore, in cycle 2 meeting 1, the post-test questions also showed an increase in the average score to 79.1 with a completion rate of 72%. In cycle 2 meeting 2, the post-test questions had the same average score as meeting 2 pre-test, which was 88.6 with a completion rate of 90%.

Keywords: *Learning Outcomes, Picture and Picture Cooperative Model*

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA disebabkan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa belum sepenuhnya dapat memahami pembelajaran. Dalam hal ini perlu dilakukan penggunaan model Kooperatif Tipe *Picture and Picture*, supaya hasil belajar peserta didik meningkat. Penelitian ini bertujuan apakah dengan digunakannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Tapanuli Utara. Dan mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam mata pelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian yang bersifat reflektif dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIN 1 Tapanuli Utara dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara signifikan. Pada kondisi awal (pra tindakan), nilai rata-rata kelas masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan

tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan. Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, peningkatan hasil belajar semakin terlihat, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun jumlah siswa yang mencapai KKM. Selain itu observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi, kerja sama dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mencari rata-rata kelas (mean) dan teknik persentase. Hasil belajar siswa pada nilai rata-rata siswa pada pra siklus adalah 49,1 dengan persentase ketuntasan 18%, kemudian pada siklus 1 pertemuan 1 pada soal posttest juga meningkat dengan rata-rata 60,5, dan persentase ketuntasannya 22%. Selanjutnya pada siklus 1 pertemuan 2 soal posttest juga mengalami peningkatan nilai rata-rata 69,1, dengan nilai persentase ketuntasan 40%. Selanjutnya siklus 2 pertemuan 1 soal posttest juga mengalami peningkatan nilai rata-rata 79,1 dengan nilai persentase ketuntasan 72%. Pada siklus 2 pertemuan 2 soal posttest nilai rata-rata sama dengan pertemuan 2 pretest yaitu 88,6 dengan persentase ketuntasan 90%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Kooperatif Tipe *Picture And Picture*

PENDAHULUAN

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui seluruh proses pembelajaran, baik dalam bidang umum maupun keagamaan. Selaras dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1998, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan membentuk kepribadian disertai kemampuan, yang berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi tanggung jawab dari seluruh lapisan masyarakat hingga pemerintah pada berbagai tingkat. Pendidikan berfungsi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat, kebudayaan, serta kelestarian bangsa Indonesia, sekaligus mengembangkannya guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui proses pembelajaran yang diberikan kepada generasi muda.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode”. (Dosen, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh proses pembelajaran di kelas berada di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang secara terstruktur dan sistematis agar proses belajar berlangsung efektif, memungkinkan siswa memahami materi dengan baik, serta mencapai hasil belajar yang optimal (Samatowa, 2016). Selama proses pembelajaran, peserta didik memperoleh hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran ditandai oleh kelancaran dan efektivitas pelaksanaannya pada setiap mata pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari gejala dan struktur kebendaan alam secara sistematis dan bersifat universal. IPA dibangun melalui hasil observasi dan eksperimen yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem pengetahuan yang utuh. Sifat universal ini menunjukkan bahwa pengetahuan IPA dapat diuji kembali dan menghasilkan temuan yang konsisten apabila metode eksperimen yang sama diterapkan. Tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat memahami konsep-konsep IPA beserta keterkaitannya, mengembangkan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah, serta menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Sang Pencipta. (Wedyawati & Lisa, 2019)

Berdasarkan pra-penelitian yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2024, di MIN 1 Tapanuli Utara, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Saima Putri Harahap, S.Pd, selaku wali kelas dan guru IPA kelas V, untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat belajar dan aktivitas siswa masih sangat rendah, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan guru, termasuk minimnya pemanfaatan multimedia. Rendahnya hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi permasalahan utama yang perlu segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pemilihan mata pelajaran IPA sebagai fokus penelitian didasarkan pada alasan bahwa perkembangan teknologi saat ini menuntut manusia untuk semakin maju, dan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menunjang perkembangan teknologi tersebut. Namun, sebagian peserta didik kurang menyukai IPA karena menganggapnya sebagai mata pelajaran yang rumit. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang dengan metode yang bervariasi, media yang relevan dengan materi, serta pendekatan yang tepat, sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari, mencoba, dan membuktikan sendiri konsep yang dipelajari. Dengan demikian, kemampuan kognitif siswa akan semakin kuat, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan tujuan pembelajaran IPA di MIN dapat tercapai.

Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian dan ulangan akhir semester I tahun 2024, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Tapanuli Utara pada mata pelajaran IPA belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Pada Ulangan Akhir Semester I tahun 2024, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60, nilai tertinggi 85, dan nilai rata-rata 72. Dari 22 siswa, hanya 8 siswa yang berhasil mencapai KKM. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami beberapa konsep dalam mata pelajaran IPA, salah satunya adalah konsep "Siklus Air". (Harahap, 2024)

Alasan memilih pendekatan *picture and picture* adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran secara efektif, melatih daya nalar dan berfikir logis siswa melalui analisis gambar, serta membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan karena memanfaatkan media visual. Memperjelas dan mempercepat pemahaman materi, penggunaan gambar sebagai media utama membuat siswa memvisualisasikan materi pelajaran, sehingga lebih cepat memahami dan mengingatnya serta tidak hanya bergantung pada teks.

Pendekatan *Picture and Picture* diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir rasional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mengingat rendahnya hasil

belajar IPA, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan pendekatan yang menarik, media yang relevan dengan materi IPA, serta strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari IPA, terdorong untuk mencoba dan membuktikan konsep yang dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran IPA di MIN 1 Tapanuli Utara dapat tercapai secara optimal. Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran, peneliti menetapkan pemecahan masalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Picture and Picture*. Melalui model ini, guru dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* pada Mata Pelajaran IPA Materi Siklus Air di Kelas V MIN 1 Tapanuli Utara.”**

KAJIAN LITERATUR

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif di mana siswa belajar secara berkelompok, bukan secara individual. Menurut Eggen, pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa saling membantu dalam proses belajar. Model ini menekankan interaksi positif antaranggota kelompok sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Nurdin & Adriantoni, 2016).

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson menyatakan bahwa tujuan utama belajar kooperatif adalah untuk membuat siswa belajar sebanyak mungkin untuk meningkatkan hasil akademik mereka. Prestasi akademik dan pemahaman dalam 15 kelompok dan secara individu. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan proses kelompok dengan bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan (al-Tabany, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui kerja sama dalam proses pembelajaran di bawah bimbingan guru, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi jugamembentuk karakter positif yang mendukung terciptanya hubungan saling menghargai dan menguntungkan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Prosedur terdiri dari empat tahap: penjelasan materi, belajar dalam kelompok penilaian, dan pengakuan tim. Menurut para ahli, pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya di kelas. Tahapan tersebut meliputi: (Rusman, 2017)

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memberikan motivasi agar siswa bersemangat mengikuti proses belajar.
- b. Menyajikan informasi. Guru menyampaikan materi pelajaran baik melalui

penjelasan lisan, demonstrasi, atau penggunaan media pembelajaran yang relevan.

- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian guru memberikan arahan mengenai tugas dan peran masing-masing anggota.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memantau aktivitas kelompok, memberikan bimbingan, serta membantu jika terdapat kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.
- e. Evaluasi. Guru menilai hasil kerja kelompok maupun individu untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran.
- f. Memberikan penghargaan. Penghargaan diberikan kepada kelompok atau individu yang menunjukkan kinerja terbaik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

B. Tipe *Picture and Picture*

1. Pengertian Tipe *Picture and Picture*

Penggunaan media gambar yang diurutkan atau dipasangkan menjadi, gambar dan gambar adalah model pembelajaran kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok urutan yang logis (Arafat & Azizah, Model-Model Pembelajaran PPKn di SD/MI, 2021). Model ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dalam upaya untuk saling asah, asih, dan asuh. Itu juga inovatif, kreatif, dan tentu saja menyenangkan.

Penggunaan gambar dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Selain mudah diperoleh dan relatif murah, media gambar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui gambar, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan mudah diingat. Dengan demikian, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Shoimin, 2014).

2. Langkah-langkah Tipe *Picture and Picture*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* ialah sebagai berikut: (Johar & Hanum, 2016)

a. Persiapan Guru

Guru menyiapkan media gambar yang relevan dengan materi pembelajaran, memastikan gambar memiliki urutan logis yang dapat disusun oleh peserta didik.

b. Penyajian Gambar

Guru menunjukkan gambar-gambar tersebut kepada peserta didik secara acak, kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai setiap gambar.

c. Pengelompokan Siswa

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen untuk memudahkan diskusi dan kerja sama.

d. Penyusunan Urutan Gambar

Setiap kelompok diminta untuk menyusun gambar-gambar tersebut sesuai urutan logis berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

e. Presentasi Hasil

Kelompok mempresentasikan urutan gambar yang telah disusun disertai

alasan atau penjelasan yang mendukung.

f. Diskusi dan Klarifikasi

Guru dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan hasil penyusunan gambar, meluruskan kesalahan konsep, serta memperdalam pemahaman materi.

g. Penarikan Kesimpulan

Guru memandu peserta didik untuk menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi dan kegiatan yang telah dilakukan.

h. Evaluasi

Guru memberikan tes atau penugasan untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah penerapan model pembelajaran ini.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Dalam konteks pendidikan hasil belajar menentukan sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar ini bisa berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Secara sederhana, hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Aspek-aspek hasil belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Kognitif: Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Misalnya, kemampuan mengingat, memahami konsep, dan memecahkan masalah.
- b. Afektif: Berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan emosi siswa. Misalnya, rasa ingin tahu, sikap menghargai pendapat orang lain, dan motivasi belajar.
- c. Psikomotor: Berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi gerak. Misalnya, kemampuan menulis, menggambar, atau melakukan percobaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: (Syafaruddin, Supiono, & Burhanuddin, 2019)

a. Faktor Stimulus

Faktor stimulus merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar individu yang dapat memicu terjadinya reaksi atau perubahan. Faktor ini mencakup penegasan, rangsangan, serta kondisi lingkungan eksternal yang diterima oleh individu.

b. Faktor Metode Mengajar

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Metode sendiri diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

c. Faktor Individual

Faktor individual memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini mencakup aspek pertumbuhan dan perkembangan individu yang seiring dengan bertambahnya usia akan memengaruhi kesiapan dan kemampuan

belajar.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang pengetahuan yang berakar pada fenomena alam. Definisi ini menegaskan bahwa IPA dibangun melalui proses pengamatan dan pengklasifikasian data, yang selanjutnya disusun dan diverifikasi menjadi hukum-hukum yang umumnya bersifat kuantitatif. Proses tersebut sering kali melibatkan penalaran matematis dan analisis data untuk memahami gejala alam. Sejalan dengan hal tersebut, Carin dan Sund menyatakan bahwa sains atau IPA adalah pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, dan tersusun atas kumpulan data hasil pengamatan serta eksperimen. (Sujana, 2014)

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Adapun tujuan pembelajaran Sains di sekolah dasar dalam buku pembelajaran IPA di SD, berdasarkan kurikulum 2004 yaitu: (Wedywati & Lisa, 2019)

- a. Menanamkan pengetahuan serta konsep-konsep sains yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains serta teknologi.
- c. Mengembangkan keterampilan proses dalam menyelidiki fenomena alam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara tepat.
- d. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- e. Menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan dan saling pengaruh antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Firdaus & Arafat, 2022) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku pendidik untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah seluruh peserta didik yang berada di kelas tempat penelitian dilaksanakan. Secara spesifik, subjek penelitian ini terdiri dari 22 siswa/siswi kelas V MIN 1 Tapanuli Utara. Sedangkan objek penelitian adalah keseluruhan proses pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture pada mata pelajaran IPA di kelas tersebut (Suryadi & Berdiati, 2018).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, pengamatan, maupun observasi terhadap subjek penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menyusun tabel pengamatan aktivitas siswa selama proses tindakan, sehingga memudahkan identifikasi pola perilaku dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi Bumi dan Alam Semesta. Bentuk tes yang diberikan disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu sebesar 75, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Siswa yang memperoleh skor 0-74 = tidak tuntas
2. Siswa yang memperoleh 75-100 = tuntas

Tabel 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

No.	Kriteria Hasil Belajar	Kategori
1.	90-100	Sangat Memuaskan
2.	80-89	Memuaskan
3.	70-79	Tercapai
4.	50-69	Kurang Tercapai
5.	0-49	Rendah

Sedangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa secara klasikal (keseluruhan), maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

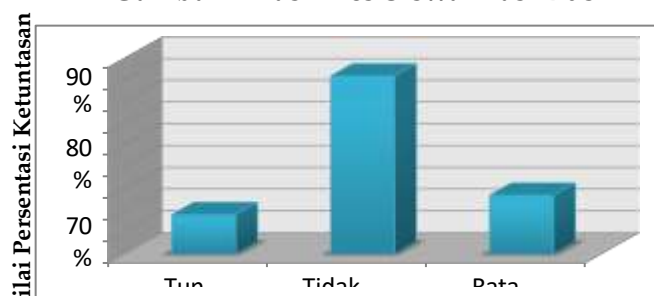
- P = Persentase hasil tes
F = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah seluruh siswa

HASIL

A. Analisis Data Prasiklus

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MIN 1 Tapanuli Utara pada periode 28 Mei hingga 28 Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas V, sejumlah 22 orang, dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal tergolong rendah. Dari 22 siswa, hanya 4 siswa (18,1%) yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa (81,8%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil tes awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah 18%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada tahap ini belum mencapai ketuntasan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 1 Hasil Tes Siswa Prasiklus



B. Pertemuan Siklus I

1. Siklus I Pertemuan 1

Hasil observasi ini mencakup aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Data lengkap hasil observasi dapat dilihat pada lampiran, sementara ringkasan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I pertemuan I disajikan pada tabel di bawah ini:

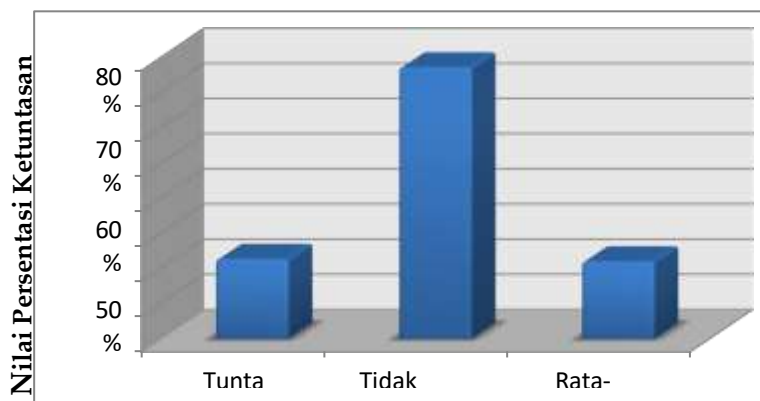
Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I Pertemuan 1

Kategori Aktivitas	Jumlah Indikator Aktivitas	Jumlah	Persentase
Guru	21	7	34%
Siswa	18	762	33,3%

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil observasi pada siklus I pertemuan I masih belum optimal. Hal ini terlihat dari persentase beberapa indikator aktivitas siswa yang hanya mencapai 33,3% dengan kriteria kurang baik. Aktivitas mengajar guru juga belum maksimal, ditunjukkan oleh jumlah item yang terlaksana dan tidak terlaksana sebesar 34%. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pertemuan kedua pada siklus I untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I pertemuan I setelah penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*, nilai rata-rata kelas siswa adalah 22%. Dari 22 siswa, sebanyak 5 siswa (22,7%) mencapai ketuntasan, sedangkan 17 siswa (77,3%) belum tuntas. Dengan demikian, persentase ketuntasan siswa masih jauh dari target yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan peningkatan pada pembelajaran selanjutnya. Agar lebih jelas, perbandingan data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 2 Hasil Tes Siswa Siklus I Pertemuan I



2. Siklus I Pertemuan II

Tahap observasi pada Siklus I, pertemuan II, dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan pengamatan oleh peneliti sebagai observer yang dibantu oleh guru kelas. Peneliti memperhatikan serta mencatat seluruh aktivitas yang terjadi di dalam kelas, baik aktivitas guru maupun siswa, dan kemudian menilai berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi yang diperoleh, termasuk data aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru pada pertemuan tersebut, disajikan secara rinci pada lampiran. Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I Pertemuan 2.

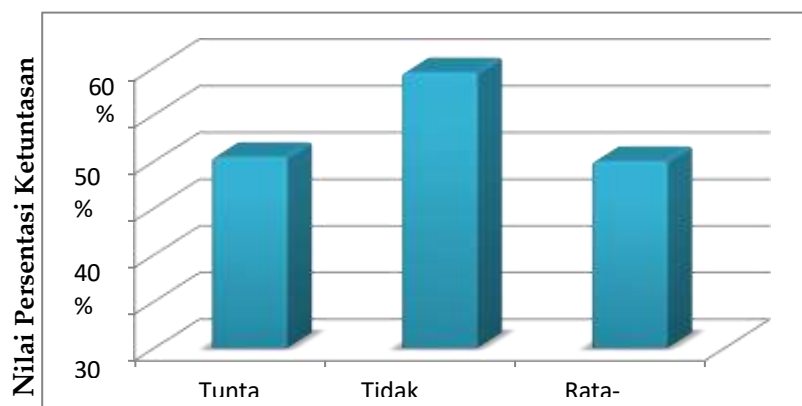
Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I Pertemuan 2

Kategori Aktivitas	Jumlah Indikator Aktivitas	Jumlah	Persentase
Guru	21	16	76,1%
Siswa	18	1144	52%

Berdasarkan table 3, hasil observasi pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat dari persentase beberapa indikator aktivitas siswa yang hanya mencapai 52% dengan kriteria kurang baik, sementara aktivitas mengajar guru tercatat sebesar 76,1% untuk item yang terlaksana dan tidak terlaksana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada Siklus I, pertemuan II, setelah penerapan model pembelajaran Picture and Picture, diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata kelas sebesar 40%. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah 9 orang (40,9%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang (59,1%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada pertemuan ini belum mencapai hasil yang optimal, sehingga diharapkan terdapat peningkatan pada pembelajaran berikutnya. Distribusi hasil tes siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 3 Hasil Tes Siswa Siklus I Pertemuan 1



C. Pertemuan Siklus II

1. Siklus II Pertemuan 1

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada lampiran, termasuk data aktivitas belajar siswa dan data aktivitas mengajar guru pada Siklus II, pertemuan I. Hasil pembelajaran tersebut dapat disajikan pada tabel atau diagram berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II Pertemuan 1

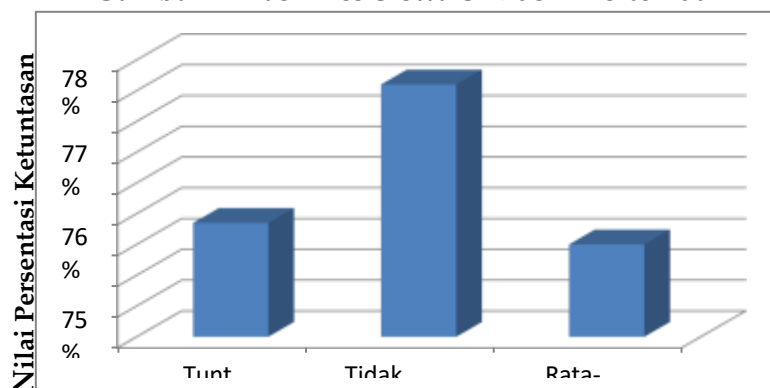
Kategori Aktivitas	Jumlah Indikator Aktivitas	Jumlah	Persentase
Guru	21	19	90,4%

Siswa	18	1580	72%
-------	----	------	-----

Berdasarkan Tabel 4, hasil observasi pada Siklus II, pertemuan I, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari persentase beberapa indikator aktivitas siswa yang mencapai kategori sangat baik sebesar 90,4%. Sementara itu, aktivitas mengajar guru mulai menunjukkan peningkatan, dengan persentase pelaksanaan item yang terlaksana dan tidak terlaksana sebesar 72%. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pertemuan kedua pada Siklus II direncanakan untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada Siklus II, pertemuan I, setelah penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*, diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata kelas sebesar 72%. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah 16 orang (72,7%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang (27,3%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada pertemuan ini belum sepenuhnya optimal, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pada pertemuan pembelajaran berikutnya. Distribusi hasil tes siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4 Hasil Tes Siswa Siklus II Pertemuan I



2. Siklus II Pertemuan II

Tahap observasi pada Siklus II, pertemuan II, dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan pengamatan oleh peneliti sebagai observer yang dibantu oleh guru kelas. Peneliti memperhatikan serta mencatat seluruh aktivitas yang terjadi di dalam kelas, baik aktivitas siswa maupun guru, dan memberikan penilaian menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran, termasuk data aktivitas belajar siswa dan data aktivitas mengajar guru.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II Pertemuan 2

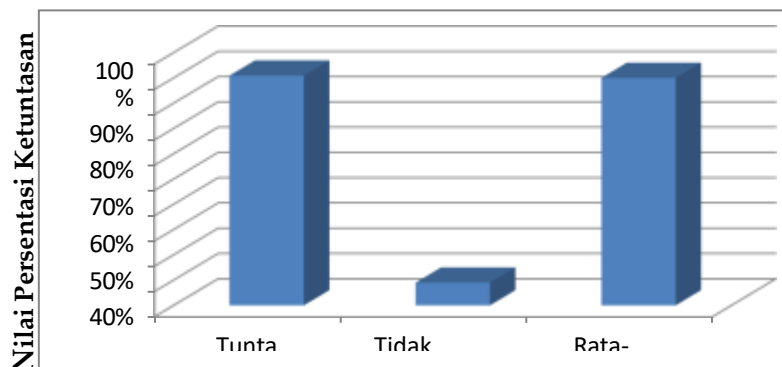
Kategori Aktivitas	Jumlah Indikator Aktivitas	Jumlah	Persentase
Guru	21	21	100%
Siswa	18	2057	93%

Berdasarkan Tabel 5, hasil observasi pada Siklus II, pertemuan II, menunjukkan

bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai tingkat optimal. Hal ini terlihat dari persentase indikator aktivitas siswa yang masuk kategori sangat baik sebesar 93%. Sementara itu, aktivitas mengajar guru sudah sepenuhnya optimal, dengan seluruh item kegiatan terlaksana sebesar 100%. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa siswa telah aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus berikutnya, karena target kriteria pembelajaran telah tercapai dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada Siklus II, pertemuan II, setelah penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 90%. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah 20 orang (90,9%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang (9,1%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai hasil yang maksimal, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan tes lebih lanjut, karena kriteria ketuntasan telah terpenuhi. Distribusi hasil tes siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 5 Hasil Tes Siswa Siklus II Pertemuan II



Pembahasan

Sebelum penelitian dilaksanakan, pembelajaran IPA di kelas V MIN 1 Tapanuli Utara, Kecamatan Pahae Jae, masih dilakukan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru dan monoton pada buku. Hal ini menyebabkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran masih minim, sehingga hasil belajar IPA siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil prasiklus, dari 22 siswa hanya 4 siswa yang tuntas, sedangkan 18 siswa lainnya belum tuntas, dengan rata-rata nilai 49,1 dan persentase ketuntasan hanya 18,1%, jauh di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 75. Kondisi ini mendorong guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yaitu melalui model pembelajaran *Picture and Picture*.

Pada siklus I pertemuan 1, siswa diberikan materi mendalam mengenai model pembelajaran *Picture and Picture*, kemudian diberikan tes pilihan ganda sebanyak 10 soal untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan pertemuan sebelumnya, di mana jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 5 siswa, sementara 17 siswa lainnya belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus I pertemuan 2, tes kembali dilakukan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan, dengan 9 siswa tuntas dan 13 siswa belum tuntas.

Peningkatan ini disebabkan penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* yang lebih interaktif. Untuk mencapai tujuan penelitian secara maksimal, peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II pertemuan 1, siswa kembali diberikan materi mendalam mengenai *Picture*

and Picture dan diminta mengamati gambar siklus air yang ada di papan tulis. Setelah itu, siswa diberikan tes pilihan ganda sebanyak 10 soal untuk mengukur peningkatan hasil belajar lebih lanjut. Dari hasil penelitian, terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa, terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang tuntas menjadi 16 orang, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2, pembelajaran melalui model *Picture and Picture* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Tapanuli Utara. Persentase ketuntasan siswa meningkat signifikan, yaitu 90% siswa tuntas dan 10% belum tuntas.

Peningkatan ini terjadi karena penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* yang dilakukan secara sistematis oleh guru, sehingga mampu menarik semangat dan rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Guru lebih peka dalam menganalisis kemampuan siswa, membimbing secara langsung, memberi petunjuk, dorongan, serta memonitor perkembangan hasil kerja siswa. Penelitian Nita Erniwati juga mendukung hal ini. Dalam skripsinya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Masyariqul Anwar Bandar Lampung”, ditemukan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Dengan demikian, model pembelajaran *Picture and Picture* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang menggunakan bantuan audio visual pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas II. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan; penelitian sebelumnya menggunakan media gambar saja, sedangkan penelitian ini memanfaatkan media audio visual sebagai penunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPA di kelas V MIN 1 Tapanuli Utara menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada tes awal, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 49,1% dengan hanya 4 siswa (18%) yang tuntas, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan model ini pada siklus I, terjadi peningkatan, dimana nilai rata-rata hasil belajar menjadi 60,5% dan 5 siswa (22%) dinyatakan tuntas. Selanjutnya, pada siklus II, dengan perbaikan dan penerapan kembali model *Picture and Picture*, kemampuan siswa meningkat pesat; nilai rata-rata mencapai 88,6 dan 20 siswa (90%) tuntas, sementara 2 siswa (10%) belum tuntas. Dengan hasil ini, peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya karena pencapaian KKM telah tercapai, sekaligus menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* efektif meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* secara bertahap pada setiap siklus berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dan partisipasi aktif siswa di kelas V MIN 1 Tapanuli Utara, Kecamatan Pahae Jae.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Tapanuli Utara, Kecamatan Pahae Jae. Hal ini terbukti dari peningkatan bertahap nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar IPA. Sebelum tindakan, skor rata-rata kelas adalah 49,1 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa (18%). Pada siklus I pertemuan 1, posttest menunjukkan skor rata-rata 60,5 dengan persentase ketuntasan 22% (5 siswa tuntas).

Siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi skor rata-rata 69,1 dan persentase ketuntasan 40% (9 siswa tuntas). Pada siklus II pertemuan 1, skor rata-rata meningkat menjadi 79,1 dengan persentase ketuntasan 72% (16 siswa tuntas), dan pada siklus II pertemuan 2 skor rata-rata mencapai 88,6 dengan persentase ketuntasan 90% (20 siswa tuntas). Peningkatan ini sejalan dengan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa model *Picture and Picture* mampu meningkatkan hasil belajar ipa di kelas V MIN 1 Tapanuli Utara.

REFERENSI

- al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual, Konsep*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arafat, M., & Azizah, N. (2021). *Model-Model Pembelajaran PPKn di SD/MI*. DI Yogyakarta: Banguntapan Bantu.
- Arafat, M., & Azizan, N. (2019). *Pembelajaran Tematik MI/SD*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, E. (2012). *Pengetahuan Luar Angkasa, Cuaca, Dan Fenomena Alam*. Yogyakarta: Istana Media.
- Dosen, G. d. (2020). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- Firdaus, F. M., & Arafat, M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas di Sd/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Harahap, S. P. (2024, November 14). Wawancara. *Guru wali kelas di MIN 1 Tapanuli Utara*.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Kelana. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Musfiqon, H. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Slamet, H. (2020). *Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA, Konsep dan Aplikasinya* . Bandung: UPI PRESS.
- Suryadi, A., & Berdiati, I. (2018). *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, Supiono, & Burhanuddin. (2019). *Guru Mari Kita Menulis Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Tusriyanto. (2014). *Pembelajaran IPS SD/MI Kajian Teoritis dan Praktik*. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Utami, Y. S. (2020). "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, volume 2, no. 1 .
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama.